

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia saat ini dihadapkan pada tuntutan untuk mencapai pertumbuhan yang tidak hanya tinggi, tetapi juga berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menuntut setiap pelaku usaha untuk mampu mengelola sumber daya secara efektif dan efisien agar dapat mempertahankan kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Dalam konteks tersebut, badan usaha sebagai penggerak aktivitas ekonomi memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa pertumbuhan usaha yang dicapai tetap berada dalam batas kemampuan keuangan serta tidak menimbulkan risiko di masa mendatang. Oleh karena itu, keberhasilan badan usaha tidak hanya diukur dari besarnya pertumbuhan atau laba yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuannya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan, kinerja keuangan, dan keberlanjutan usaha.

Fokus perusahaan terkait komitmennya terhadap *sustainability* menjadi topik penting yang harus diperhatikan, mengingat hal ini menjadi tren yang terus berkembang setiap tahunnya, sehingga menyebabkan perusahaan secara tidak langsung harus ikut terlibat agar mendapat kepercayaan dari para investor (Febriani et al., 2022). Namun komitmen perusahaan terkait keterlibatannya terhadap *sustainability* masih banyak berfokus pada aspek lingkungan dan sosial. Perusahaan seharusnya juga memperhatikan kinerja keuangan yang berkelanjutan karena hal ini menjadi dasar penting bagi perusahaan untuk terus tumbuh dengan baik di masa

depan sehingga perekonomian menjadi lebih baik. Peningkatan kinerja keuangan yang berkesinambungan akan menghantarkan perusahaan kepada pertumbuhan yang berkelanjutan (*sustainable growth*).

Dalam konteks perekonomian Indonesia, prinsip keberlanjutan ini tidak hanya penting untuk perusahaan biasa, tetapi juga menjadi topik yang sangat relevan bagi koperasi. Koperasi merupakan jenis badan usaha yang memiliki ciri dan tujuan yang berbeda dibandingkan dengan bentuk usaha lainnya. Sistem perekonomian Indonesia didasarkan pada Pasal 33 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa kegiatan ekonomi dilakukan sebagai usaha bersama dengan mengedepankan prinsip kekeluargaan. Prinsip itu menjadikan koperasi sebagai badan usaha yang tidak hanya fokus pada kegiatan ekonomi, tetapi juga berusaha menjaga keseimbangan antara pertumbuhan usaha dan peningkatan kesejahteraan anggotanya. Oleh karena itu, koperasi juga harus mampu mempertahankan kelangsungan usahanya secara berkelanjutan dengan mengelola keuangan yang sehat dan dapat diukur.

Undang-Undang Republik Indonesia No.25 tahun 1992 tentang Perkoperasian, Pasal 1 menyatakan bahwa:

“Koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan”.

Berdasarkan ketentuan tersebut, koperasi dapat dipahami sebagai badan usaha yang dibentuk oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk meningkatkan

kesejahteraan bersama melalui kegiatan ekonomi yang dijalankan secara kolektif. Berbeda dengan badan usaha pada umumnya yang berorientasi pada keuntungan semata, koperasi menjalankan kegiatan usahanya dengan berlandaskan prinsip-prinsip koperasi serta menjunjung tinggi asas kekeluargaan. Oleh karena itu, pengelolaan usaha koperasi tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga pada upaya memperkuat kesejahteraan anggota serta menjaga keberlangsungan usaha secara berkelanjutan.

Sesuai dengan definisi tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian, Pasal 3 menyatakan bahwa:

“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian Nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.”

Berdasarkan ketentuan tersebut, koperasi tidak hanya berperan sebagai badan usaha yang menjalankan kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari gerakan ekonomi rakyat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat secara luas. Tujuan tersebut menempatkan keberlangsungan usaha koperasi sebagai aspek yang sangat penting agar koperasi mampu memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang efektif dan terukur menjadi hal yang diperlukan agar koperasi dapat menjaga stabilitas usaha, meningkatkan kinerja keuangan, serta mendukung tercapainya kesejahteraan anggota secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada kesejahteraan anggotanya (Channon & McGee, 2015).

Meskipun demikian, sebagai suatu entitas bisnis, koperasi tetap dituntut untuk mampu menghasilkan laba dan mengelola pertumbuhan usaha secara optimal. Laba dalam konteks koperasi tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk menjamin keberlangsungan usaha dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada anggota. Oleh karena itu, keberhasilan koperasi tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan atau laba yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuannya menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Pertumbuhan usaha koperasi harus dikelola secara terencana dan terukur agar mampu memberikan manfaat ekonomi yang berkesinambungan. Pertumbuhan yang berkelanjutan harus selalu dimaksimalkan oleh para pengelola koperasi karena hal ini menjadi dasar atas perluasan pangsa pasar dan profitabilitas yang diharapkan semakin meningkat (Dasuki, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan koperasi tidak dapat dilepaskan dari tujuan peningkatan profitabilitas dan perluasan usaha. Namun, pertumbuhan tersebut harus dipahami sebagai proses yang terencana dan terukur agar tidak menimbulkan risiko keuangan di masa mendatang.

Tingkat pertumbuhan harus diatur sedemikian rupa agar tidak terlalu cepat yang akan berakibat pada penurunan aset likuid di masa yang akan datang, tetapi jangan pula terlalu lambat agar tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan yang memiliki harapan tinggi atas keuntungan yang diperoleh (Dasuki, 2022). Oleh karena itu, koperasi memerlukan suatu ukuran yang mampu menunjukkan batas pertumbuhan usaha yang aman dan sesuai dengan kemampuan keuangannya.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai kemampuan pertumbuhan tersebut adalah *Sustainable Growth Rate (SGR)*. *Sustainable Growth*

Rate merupakan tingkat pertumbuhan maksimum perusahaan yang dapat dicapai tanpa melakukan perubahan terhadap kebijakan keuangan dan struktur permodalan perusahaan (Putri & Adi, 2025). Melalui pendekatan ini, koperasi dapat menilai apakah pertumbuhan usaha yang terjadi masih berada dalam kapasitas pendanaan internal atau justru telah melampaui kemampuan keuangannya. Pendekatan *Sustainable Growth Rate* juga dinilai memiliki keunggulan dibandingkan pengukuran kinerja keuangan konvensional yang umumnya hanya bersifat historis dan parsial. Pendekatan *Sustainable Growth Rate* mempunyai keunggulan dibandingkan pendekatan kinerja keuangan lainnya yang cenderung hanya membandingkan kondisi keuangan saat ini dengan kondisi keuangan tahun sebelumnya (Dasuki, 2022).

Sustainable Growth Rate dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, efisiensi penggunaan aset, serta kebijakan struktur modal yang tercermin dalam rasio keuangan (Florensia et al., 2022). Beberapa faktor internal perusahaan yang berpengaruh pada *Sustainable Growth Rate* antara lain Efisiensi Penggunaan Aset (*Total Assets Turnover*), Profitabilitas NPM, dan Struktur Pembiayaan DER. Hal ini juga berkaitan dengan rasio keuangan, karena dapat membantu manajer keuangan dalam menilai kondisi keuangan dengan cepat, mengingat hasil dari rasio-rasio keuangan tersebut menunjukkan apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak (Putri & Adi, 2025). Ini menjadi dasar konseptual dalam penggunaan rasio keuangan seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel yang memengaruhi *Sustainable Growth Rate*. NPM mencerminkan kemampuan

koperasi dalam menghasilkan laba, TATO menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aset, sedangkan DER menggambarkan struktur permodalan koperasi. Namun demikian, ketiga rasio keuangan tersebut tidak terbentuk begitu saja, masing-masing dipengaruhi oleh berbagai faktor internal koperasi yang lebih mendasar, seperti efisiensi pengelolaan biaya, kemampuan mengoptimalkan pendapatan, besaran aset yang dimiliki, serta komposisi antara hutang dan modal sendiri. Pemahaman terhadap faktor-faktor yang membentuk TATO, NPM, dan DER menjadi penting karena pada akhirnya akan menentukan seberapa besar kemampuan koperasi dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

Dalam konteks koperasi, pengukuran kinerja keuangan tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan perusahaan yang berorientasi pada laba. Koperasi sebagai badan usaha memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan profit sehingga pengukuran kinerja keuangannya perlu disesuaikan dengan tujuan dan prinsip koperasi (Septiana, 2022). Pendekatan *Sustainable Growth Rate* dinilai relevan karena mampu mengakomodasi karakteristik koperasi sebagai badan usaha yang berorientasi pada keberlanjutan, bukan semata-mata pada maksimalisasi laba. Bukan hanya itu, *Sustainable Growth Rate* memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip kemandirian, karena koperasi yang sehat idealnya tidak hanya mandiri dalam hal pengelolaan dan pengambilan keputusan, tetapi juga mandiri secara finansial, mampu membiayai pertumbuhannya dari hasil usaha dan modal yang bersumber dari anggotanya sendiri, bukan dari ketergantungan terhadap pihak luar.

Koperasi Konsumen Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat “Karya Lisna” merupakan salah satu koperasi konsumen yang berada di Provinsi

Jawa Barat, lebih tepatnya terletak di Jalan Cikapundung Barat No.02 Braga Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung. Berbeda dengan koperasi pada umumnya yang terbuka bagi masyarakat luas, koperasi ini merupakan koperasi karyawan yang keanggotaannya terbatas dan secara khusus diperuntukkan bagi karyawan dan pensiunan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat yang menjadi bagian dari koperasi. Kekhususan ini menjadikan koperasi karyawan lebih erat dalam ikatan sosial dan ekonomi anggotanya, karena dibangun atas dasar kesamaan profesi, kebutuhan, dan lingkungan kerja yang sama.

Koperasi Koperasi Konsumen Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat “Karya Lisna” lahir bukan atas perintah atau kebijakan dari pimpinan PT PLN (Persero), melainkan berawal dari inisiatif para karyawan itu sendiri yang menyadari perlunya wadah bersama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga atas gerakan inisiasi dan beberapa diskusi, didirikanlah koperasi ini pada tanggal 6 Mei 1974 dengan nomor Badan Hukum 5936/BH/DK-10/V/74. Berdasarkan data pada Desember 2025 Koperasi Konsumen Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat “Karya Lisna” memiliki 468 anggota yang terdiri dari karyawan dan pensiunan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat.

Koperasi Konsumen Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat “Karya Lisna” mendirikan beberapa unit usaha untuk memenuhi kebutuhan anggota. Kegiatan usaha yang dijalankan koperasi bertujuan untuk melayani anggota dan non-anggota. Adapun unit usaha yang dijalankan oleh Koperasi Konsumen Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat “Karya Lisna”, sebagai berikut:

1. Unit Usaha Simpan Pinjam
2. Unit Usaha Perdagangan Barang dan Jasa
3. Unit Usaha Klinik dan Farmasi

Melalui unit-unit usaha tersebut, koperasi memberikan manfaat ekonomi langsung maupun tidak langsung kepada anggota. Namun, sebagai badan usaha dengan karakteristik khusus, pengukuran kinerja keuangan koperasi perlu disesuaikan dengan tujuan dan prinsip koperasi, terutama dalam menjaga keberlanjutan usaha dan kesejahteraan anggota.

Dalam kaitannya dengan analisis pertumbuhan usaha yang berkelanjutan, perkembangan akun-akun keuangan utama menjadi indikator awal yang penting untuk diperhatikan karena mencerminkan kapasitas keuangan koperasi dalam menopang pertumbuhan usaha. Total aset menggambarkan kemampuan koperasi dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki, sementara total hutang dan modal sendiri menunjukkan struktur pembiayaan koperasi serta tingkat ketergantungan terhadap sumber pendanaan eksternal. Selanjutnya, pendapatan dan Sisa Hasil Usaha (SHU) mencerminkan kemampuan koperasi dalam menghasilkan manfaat ekonomi dari aktivitas usahanya. Oleh karena itu, perkembangan akun-akun tersebut perlu dianalisis sebagai dasar dalam menilai kemampuan koperasi untuk mencapai pertumbuhan usaha yang aman dan berkelanjutan.

**Tabel 1.1 Perkembangan RR, ROE, dan SGR Koperasi Konsumen
Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat “Karya Lisna” Tahun
2021–2025**

Tahun	Retention Rate (%)	Perkembangan (%)	Return on Equity (%)	Perkembangan (%)	Sustainable Growth Rate (%)	Perkembangan (%)
2021	20,00	-	34,18	-	7,34	-
2022	20,00	0,00	30,96	(9,43)	6,60	(10,05)
2023	20,00	0,00	29,04	(6,19)	6,17	(6,57)
2024	20,00	0,00	23,43	(19,34)	4,92	(20,29)
2025	20,00	0,00	22,27	(4,95)	4,66	(5,18)

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Koperasi Konsumen Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat “Karya Lisna” 2021 –2025

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa selama periode 2021 sampai 2025, *Retention Rate* Koperasi Konsumen Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat "Karya Lisna" menunjukkan angka yang stabil dan tidak mengalami perubahan, yakni konsisten berada di angka 20,00% setiap tahunnya tahunnya hal ini sesuai dengan kebijakan alokasi SHU sebagai dan cadangan pada koperasi yang telah ditetapkan di AD/ART. Kondisi ini mencerminkan bahwa kebijakan penahanan Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi tidak mengalami penyesuaian selama lima tahun terakhir, sehingga proporsi SHU yang diinvestasikan kembali ke dalam koperasi relatif tidak berubah dari waktu ke waktu.

Meskipun kebijakan *Retention Rate* terjaga stabil, kondisi ini tidak diikuti oleh perbaikan kinerja profitabilitas koperasi. Hal ini tercermin pada *Return on Equity* yang justru mengalami penurunan secara konsisten sejak tahun 2022. Pada tahun 2021, *Return on Equity* tercatat sebesar 34,18%, namun kemudian terus menurun menjadi 30,96% pada tahun 2022, 29,04% pada tahun 2023, 23,43% pada tahun 2024, dan menjadi 22,27% pada tahun 2025. Penurunan *Return on Equity* dari tahun 2022 hingga 2024 berturut-turut sebesar 9,43%, 6,19%, 19,34%, dan

4,95% mengindikasikan bahwa kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki secara umum semakin melemah selama periode pengamatan.

Kondisi yang menjadi fokus pada penelitian ini tampak pada kolom *Sustainable Growth Rate* yang turut mengalami penurunan secara konsisten sepanjang periode pengamatan. *Sustainable Growth Rate* koperasi tercatat sebesar 7,34% pada tahun 2021, namun setelah itu terus merosot menjadi 6,60% pada tahun 2022, 6,17% pada tahun 2023, sebesar 4,92% pada tahun 2024, dan mencapai titik terendahnya menjadi 4,66% pada tahun 2025. Penurunan *Sustainable Growth Rate* secara berturut-turut dari tahun 2022 hingga 2024 masing-masing sebesar 10,05%, 6,57%, 20,29%, dan 5,18% pada tahun 2025, menunjukkan bahwa kemampuan koperasi untuk tumbuh secara berkelanjutan tanpa bergantung pada pendanaan eksternal masih sangat terbatas. Fenomena ini mengindikasikan bahwa koperasi menghadapi tekanan yang semakin besar dalam mempertahankan kapasitas pertumbuhan internalnya, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kemampuan koperasi dalam memberikan manfaat ekonomi yang optimal kepada anggotanya.

Penurunan *Sustainable Growth Rate* yang sejalan dengan melemahnya *Return on Equity* tersebut menjadi sinyal penting bahwa penilaian kemampuan pertumbuhan berkelanjutan koperasi tidak dapat sepenuhnya bertumpu pada dua komponen pembentuk SGR dalam formula dasar, yakni *Retention Rate* dan *Return on Equity* semata. Hal ini disebabkan karena *Return on Equity* sendiri merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor keuangan internal yang lebih mendasar. Sebagaimana dijelaskan melalui pendekatan *DuPont Analysis*, *Return on Equity* dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari

setiap rupiah penjualan yang tercermin dalam *Net Profit Margin* (NPM), efisiensi pendayagunaan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan yang diukur melalui *Total Assets Turnover* (TATO), serta sejauh mana koperasi memanfaatkan modal pihak asing dalam membiayai asetnya yang tergambar dalam *Debt to Equity Ratio* (DER). Dengan demikian, *Sustainable Growth Rate* sejatinya tidak hanya bergantung pada seberapa besar laba yang ditahan dan seberapa tinggi imbal hasil ekuitas, melainkan juga ditentukan oleh sejauh mana koperasi mampu mengelola margin laba, efisiensi aset, dan struktur permodalan secara bersamaan. Selanjutnya ini menjadi penting untuk memahami faktor-faktor apa saja yang secara langsung memengaruhi pembentukan TATO, NPM, dan DER pada koperasi, mengingat ketiga rasio tersebut merupakan variabel yang menghubungkan kondisi keuangan internal koperasi dengan kemampuan pertumbuhannya yang berkelanjutan. Maka dari itu perlu dilakukan juga analisis secara mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Salah satu alasan penting pendekatan *Sustainable Growth Rate* (SGR) relevan dalam penilaian kinerja keuangan, karena mampu menunjukkan tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai koperasi tanpa harus mengubah kebijakan keuangan dan struktur permodalan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, *Sustainable Growth Rate* dipengaruhi oleh kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba, efisiensi penggunaan aset, serta struktur permodalan yang tercermin dalam rasio keuangan *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Secara empiris, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam dan *inkonsistensi* terhadap hasil yang didapatkan, menurut Putri & Adi (2025) bahwa secara simultan *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Sustainable Growth Rate* (SGR). Namun dilihat dari pengaruhnya secara parsial, hanya *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) yang berpengaruh positif terhadap *Sustainable Growth Rate* sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap *Sustainable Growth Rate* (SGR).

Temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian Nasim & Irnama (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap *Sustainable Growth Rate* (SGR).

Dari hasil penelitian yang dilakukan Saputri & Muharam (2024) menunjukan hasil yang berbeda dari temuan yang lain bahwa *financial leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate* (SGR). Hal ini sejalan dengan *pecking order theory* yang menyarankan untuk menggunakan pembiayaan internal sebagai sumber pendanaan utama.. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris dalam mendukung pertumbuhan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian konseptual dan gambaran empiris yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan melalui pendekatan *Sustainable Growth Rate* (SGR) menjadi penting untuk menilai kemampuan koperasi dalam mempertahankan pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Oleh karena itu muncul pertanyaan mengenai bagaimana pengukuran kinerja keuangan

dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *Total Assets Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* serta bagaimana pengaruhnya terhadap *Sustainable Growth Rate* pada Koperasi Konsumen Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat "Karya Lisna".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Koperasi Konsumen Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat "Karya Lisna".
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Koperasi Konsumen Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat "Karya Lisna".
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial serta simultan antara *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Sustainable Growth Rate* (SGR) pada Koperasi Konsumen Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat "Karya Lisna".
4. Variabel apa yang menjadi faktor paling berpengaruh terhadap *Sustainable Growth Rate* (SGR) pada Koperasi Konsumen Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat "Karya Lisna".

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai arah dan sasaran penelitian, berikut merupakan maksud dan tujuan dari penelitian ini:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis data keuangan yang telah diperoleh guna menyajikan informasi serta memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan dan kemampuan pertumbuhan berkelanjutan koperasi dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) serta melihat signifikansi pengaruhnya secara parsial dan simultan terhadap *Sustainable Growth Rate* (SGR) pada Koperasi Konsumen Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat “Karya Lisna”

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Perkembangan *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Koperasi Konsumen Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat “Karya Lisna”.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Koperasi Konsumen Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat “Karya Lisna”.

3. Pengaruh secara parsial serta simultan *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Sustainable Growth Rate* (SGR) pada Koperasi Konsumen Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat “Karya Lisna”.
4. Variabel yang menjadi faktor paling berpengaruh terhadap *Sustainable Growth Rate* (SGR) pada Koperasi Konsumen Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat “Karya Lisna”.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan maksud dan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk aspek teoretis dan aspek praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Adapun kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya terkait pengukuran kinerja keuangan dan pertumbuhan usaha berkelanjutan pada koperasi.
2. Menambah pemahaman mengenai penerapan konsep *Sustainable Growth Rate* (SGR) sebagai alat ukur keberlanjutan pertumbuhan usaha koperasi
3. Memberikan kajian empiris mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) serta pengaruhnya terhadap *Sustainable Growth Rate* (SGR).

4. Menjadi referensi dan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan rasio keuangan dengan pertumbuhan usaha berkelanjutan pada koperasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan informasi kepada pengelola koperasi dalam mengevaluasi tingkat pertumbuhan usaha yang sesuai dengan kemampuan keuangan koperasi.
2. Membantu koperasi dalam merencanakan pertumbuhan usaha secara lebih terukur dan berkelanjutan melalui pendekatan *Sustainable Growth Rate* (SGR).
3. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial terkait pengelolaan aset, efisiensi usaha, dan struktur modal koperasi.
4. Memberikan masukan bagi koperasi dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan guna mencapai manfaat ekonomi anggota secara berkelanjutan.